

PENERAPAN *SOCRATIC METHOD* MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH PADA MASA ERA NEW NORMAL

M. Romadlon H, Zumrotus Sa'diyah
Universitas Nahdlatul Ulama` Sunan Giri
roma@unugiri.ac.id, zumrotus@sunan-giri.ac.id

ABSTRAK

Belajar mengajar merupakan interaksi dengan nilai pendidikan. Terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa karena guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa di dalam kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada siswa apabila penyampaiannya dalam menggunakan strategi, metode serta teknik yang dilakukan kurang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis serta pandai dalam bercakap dalam suatu pembelajaran adalah dengan menerapkannya *Socratic Method*, atau yang biasa dikenal sebagai metode bertanya. Pada konteks pembelajaran, *Socratic Method* merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling umum dan sering digunakan di kelas. Bahkan Socrates memandang bahwa bertanya dengan mengajar merupakan kegiatan yang integral. *Socratic Method* adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan percakapan serta perdebatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berdiskusi dan dihadapkan dengan beberapa pertanyaan. Adapun langkah-langkah metode Socrates dalam pembelajaran SMI MI; (1) peserta didik mempersiapkan pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibaca untuk mempersiapkan diskusi; (2) guru membimbing peserta didik untuk mengatur tempat duduk, misalnya lima belas orang duduk melingkar di tengah dan peserta didik lainnya duduk mengelilingi lingkaran dalam; (3) guru atau peserta didik pada lingkaran bagian dalam memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka (divergen), misalnya hal-hal apa saja yang menyebabkan seseorang memiliki kolesterol yang tinggi? Apa yang kamu lakukan jika menemukan seseorang yang membuang sampah ke sungai?, dan (4) peserta didik pada lingkaran bagian luar menjawab pertanyaan dengan memberikan data.

Kata kunci: belajar mengajar, pembelajaran SKI MI, *socratic method*.

PENDAHULUAN

Belajar mengajar merupakan interaksi dengan nilai pendidikan. Terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa karena guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa di dalam kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada siswa apabila penyampaiannya dalam menggunakan strategi, metode serta teknik yang dilakukan kurang tepat.

Dalam Al-Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 125 Allah swt. berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(Qs.Al Mujadalah ;125) (Terjemah Kemenag, 2019).

Berdasarkan ayat di atas, dalam dunia pendidikan sepatutnya seorang guru harus mampu menciptakan strategi ataupun metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara baik dan benar. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menciptakan suasana kelas yang menantang, mendorong adanya interaksi diantara siswa, serta melatih siswa untuk berani dalam bercakap. Guru juga seharusnya lebih kreatif dan inovatif, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas,

Kegiatan bertanya dalam proses belajar mengajar, memegang peranan penting, karena pertanyaan yang tersusun baik dan dengan teknik pelontaran yang tepat akan meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan cara belajar efektif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya, dan pertanyaan yang baik akan memunculkan jawaban yang baik pula, serta murid jadi bisa lebih fokus terhadap masalah yang sedang dibahas (Idris, 2019)

Salah satu pendekatan untuk menumbuhkan pemikiran mandiri dan kritis terhadap siswa adalah dengan melakukan pengajaran yang partisipatif. Artinya, seorang guru sebisa mungkin dapat menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajarannya. Keterlibatan murid dalam proses pembelajaran tidak sebatas sebagai pendengar, pencatat, dan penampung ide-ide pendidik, tetapi lebih dari itu ia harus terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya sendiri. (Septikasari, 2022).

Keaktifan siswa dalam suatu pembelajaran, dapat dilihat ketika ia sering terlibat dalam sebuah pembelajaran, entah itu sering bertanya, berdiskusi untuk mencari jawaban, berani mengemukakan pendapat dll. Tetapi tidak jarang juga kita menemukan dalam proses pembelajaran di kelas hanya siswa tertentu yang aktif menjawab pertanyaan . Hal ini dapat terjadi karena siswa tidak memiliki cukup waktu untuk memikirkan jawabannya. Bisa jadi pula siswa tersebut tidak memahami pertanyaan guru dan ragu-ragu untuk mengutarakan jawabanya.

Berdasarkan fenomena tersebut diharapkan seorang pendidik atau guru sebelum memberikan pertanyaan kepada siswanya di kelas, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami bagaimana keterampilan dalam pertanyaan itu dilakukan dengan baik sesuai

kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan tanya jawab dalam pembelajaran akan lebih efektif jika pertanyaan yang diberikan guru cukuplah berbobot, mudah dipahami atau relevan dengan topik yang dibahas. Keterampilan dalam bertanya seperti ini sebenarnya ada metodenya, yaitu metode yang dilakukan oleh socrates seorang filsuf yunani yang sering bertanya kepada orang lain untuk kemudian membimbing mereka ke kesimpulan yang solid. atau dalam dunia pendidikannya kita lebih mengenalnya dengan sebutan *Socratic Method*.

Salah satu metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis serta pandai dalam bercakap dalam suatu pembelajaran adalah dengan menerapkannya *Socratic Method*, atau yang biasa dikenal sebagai metode bertanya. Pada konteks pembelajaran, *Socratic Method* merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling umum dan sering digunakan di kelas. Bahkan Socrates memandang bahwa bertanya dengan mengajar merupakan kegiatan yang integral. (Rahim, 2018) Artinya dalam proses belajar mengajar guru hendaknya sering mengajukan pertanyaan kepada siswanya, baik secara individu, kelompok kecil maupun kelompok besar.

Pertanyaan yang baik dengan teknik *Socratic method* adalah sejumlah cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik dan latar belakang peserta didik. Adapun kriteria pertanyaan yang baik untuk sebuah pembelajaran diantaranya yaitu: pertanyaan harus memiliki informasi yang lengkap, harus terfokus pada satu masalah, singkat dan jelas, adanya waktu untuk berpikir, memberikan acuan, dan yang terakhir menuntun siswa agar menemukan jawaban sendiri dengan benar. Jawaban-jawaban yang terkumpul dari siswa inilah yang dijadikan tolok ukur bagi guru dalam mengukur materi yang disampaikan sudah diterima baik atau belum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berbentuk deskripsi yang bertujuan guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian ini memiliki konteks khusus yang alamiah serta menggunakan metode yang alamiah pula (Moleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah nurul yaqin Bojonegoro.. terdapat dua data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. data primer adalah data basis atau utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung. Data primer biasanya

selalu bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari pengumpul data melalui individu lain maupun dokumen (Sugiyono, 2016). Data sekunder berarti data yang tidak berasosiasi secara langsung dengan proses pembelajaran. Adapun data sekunder peneliti yaitu dari buku-buku literatur, jurnal, arsip sekolah, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto pendukung (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni melalui observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas Madrasah Ibtidaiyah Bojonegoro, sedangkan wawancara ditujukan kepada guru dan siswa. Adapun dokumentasi penelitian berupa foto-foto kegiatan pembelajaran. Analisis data penelitian dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mereduksi beberapa data pembelajaran SKI Di MI Nurul Yakin Bojonegoro, kemudian menyajikannya sistematis dan menganalisis secara kritis. Hasil analisis atas pelaksanaan pembelajaran SKI di MI Nurul yakin Bojonegoro kemudian didialogkan dengan beberapa penelitian serupa agar menjadi wacana yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Socratic Method*

Socrates adalah filsuf dari Athena Yunani. Socrates juga merupakan salah satu tokoh filosofis barat yang paling penting. Socrates lahir di Athena dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates merupakan pengajar dari Plato dan Plato juga merupakan pengajar dari Aristoteles. Tidak hanya dikenal sebagai pengajar Socrates juga dikenal dengan keahliannya dalam berbicara dan kepandaian pemikiran. Socrates percaya bahwa kebaikan berasal dari pengetahuan diri, sehingga ia mempunyai pemikiran bahwa pada dasarnya manusia itu mempunyai sifat jujur, sedangkan kejahatan yang dilakukan itu akibat dari salah pengarahan. (Suyitno, 2016).

Jones, Bagford, dan Walen mendefinisikan metode Socrates dalam pembelajaran sebagai sebuah proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat siswa mempertanyakan validitas penalarannya atau untuk mencapai sebuah kesimpulan. (Yunarti, 2018). Sejalan dengan itu, Al-Qhomairi juga mendefinisikan metode Socrates sebagai metode yang di dalamnya terjadi dialog antara guru dengan siswa yang memuat pertanyaan-pertanyaan kritis dengan tujuan membangun pola berpikir kritis siswa, menuntun pada suatu penemuan baru, membuat siswa ingin tahu

lebih jauh dan memahami lebih dalam, serta menguji validitas keyakinan siswa dan membuat kesimpulan yang benar akan suatu objek. (Qhomairi, 2022).

Seiring dengan adanya perkembangan kurikulum dimana siswa dituntut untuk mandiri, kreatif, dan inovatif. Ini bukan berarti bahwa sebagai pendidik kita hanya diam saja dan membiarkan siswa belajar secara mandiri. Tentunya sebagai pendidik harus merencanakan dan mempersiapkan metode-metode pembelajaran, salah satu metode pembelajaran yang digunakan saat ini yaitu *Socratic Method*. Metode Socrates dibentuk sebagai penelaah untuk mencari tahu bagaimana keterlibatan dari lawan diskusi dengan tujuan untuk merancang sebuah pemikiran yang rasional dan ide-ide baru. metode dialektik ini selalu membuat suatu dialog atau diskusi yang bertentangan satu dengan yang lainnya, dalam metode ini cara berpikir seseorang diadu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa seorang yang terlibat dalam dialog atau diskusi dapat memberikan arahan kepada orang lain untuk menentangnya, sehingga ini nantinya memperkuat pandangannya. (Khaliq, I., Azzahra, A., Safitri, A., & Muthmainnah, Nurul, 2013).

Menurut Nana Sujana *Socratic Method* adalah metode yang merangsang siswa untuk menganalisis suatu masalah dengan sebuah analogi dan berpikir kritis tentang argumen. Lebih lanjut metode ini juga membantu siswa untuk menjawab berbagai macam permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Metode ini menekankan peserta didik dapat berpikir secara kritis dan memiliki kemampuan bertanya yang tinggi sehingga hasil akhir yang diperoleh adalah sikap yang kritis. (Sujana, 2005) Sedangkan Hatta menjelaskan bahwa *Socratic Method* adalah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan percakapan, perdebatan yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dalam keadaan sedang berdiskusi yang dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan. Pertanyaan yang baik dengan teknik *Socratic Method* adalah sejumlah cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik dan latar belakang peserta didik. Pertanyaan yang baik memiliki kriteria-kriteria khusus seperti : jelas, informasi lengkap, terfokus pada satu masalah, diberikan secara bergilir, memberikan acuan, memberikan penguatan terhadap jawaban, adanya waktu yang cukup, memberi pertanyaan lanjutan, memberikan pertanyaan sesuai materi yang di ajarkan, memberikan motivasi terhadap siswa yang tidak bisa menjawab, dan yang terakhir menuntun siswa agar menemukan jawaban sendiri dengan benar. Jawaban-jawaban yang terkumpul dari siswa inilah yang dijadikan tolok ukur bagi guru dalam

mengukur materi yang disampaikan sudah diterima baik atau belum. (Suyitno, 2016)

Kesimpulanya, *Socratic Method* atau Metode pembelajaran Socrates bukanlah dengan cara menjelaskan, melainkan dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari jawaban, serta menanyakan lebih jauh lagi, sehingga siswa terlatih untuk mampu memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud dengan mendetail. Metode Socrates disebut juga metode kritis atau metode dialektika karena metode socrates menuntut siswa berpikir dengan kritis sehingga hasil akhirnya juga bersifat kritis. Metode ini juga menekankan dialog-dialog pemikiran sebagai usaha mengungkapkan sesuatu objek pembahasan. menuju pada hakikat terdalamnya. Jadi, yang terpenting dari metode ini bukanlah sebuah jawaban yang dihasilkan melainkan bagaimana proses dalam mendiskusikan pertanyaan atau topik yang diajukan.

Karakteristik *Socratic Method*

Karakteristik *Socratic Method* menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut : (Syaiful Bahwi Djamarah, 2018).

1. Dialektik, artinya metode dilakukan oleh dua orang atau lebih yang pro dan kontra atau yang memiliki perbedaan pendapat;
2. Konfersasi, artinya metode dilakukan dalam bentuk percakapan atau komunikasi lisan;
3. Tentatif, artinya kebenaran yang dicari bersifat sementara yang artinya tidak mutlak, dan merupakan alternatif yang terbuka untuk semua kemungkinan;
4. Empiris dan induktif, artinya segala sesuatu yang dibicarakan dan cara penyelesaiannya harus bersumber pada hal-hal empiris;
5. Konsepsional, artinya metode ditujukan untuk tercapainya pengetahuan, pengertian dan konsep yang telah pasti dari pada sebelumnya.

Ciri-ciri dan karakteristik Metode Dialog Socrates menurut para ahli yang lainnya yakni sebagai berikut.

1. Dialektik, yang mengandung arti bahwa metode ini dilaksanakan dengan beberapa orang yang pro dan kontra atau mempunyai pendapat yang berbeda-beda,
2. Konfersasi, yang mengandung arti bahwa metode ini dilaksanakan dengan percakapan secara lisan,
3. Tentatif dan Provisional, yang mempunyai arti bahwa suatu kebenaran yang didapat bersifat sementara dan tidak mutlak, sehingga membawa jalan yang terbuka untuk

semua kemungkinan,

4. Empiris dan Induktif, yang mempunyai arti bahwa apapun yang dibicarakan atau didiskusikan dan cara untuk menyelesaikannya harus berdasarkan pada hal-hal empiris, dan
5. Konsepsional, yang berarti metode ini dibuat agar tercapainya pengertian serta pengetahuan dengan konsep yang definitif dari sebelumnya (Qasym, 2021).

Hal ini juga sama dari apa yang diungkapkan oleh para ahli yang lain bahwa kesimpulannya dalam karakteristik *Socratic Method* mengandung ciri-ciri dialektik, konfersasi, tentatif dan provisional, empiris dan induktif serta konsepsional.

Penerapan *Socratic Method* Pada pembelajaran Sejarah kebudayaan islam di MI

Proses pembelajaran yang menerapkan strategi socrates adalah pembelajaran dibangun dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang tujuannya mengetahui sesuatu isi terkait yang ditanyakan materi tertentu. Metode ini memudahkan peserta didik mendapatkan pemahaman secara berangka dari bentuk tanya jawab yang dilaksanakan. Bentuk-bentuk tahapan prosedural dalam melaksanakan tanya jawab seperti yang dilakukan oleh Socrates dalam membelajarkan bahan dengan perilaku menirukan apa yang dilaksanakan oleh socrates.

Socratic Method (Metode Socrates) adalah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan percakapan serta perdebatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berdiskusi dan dihadapkan dengan beberapa pertanyaan. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan atau disampaikan itu diharapkan peserta dalam diskusi mampu menemukan jawaban. (Suyitno, 2016) Adapun menurut Martinis *Socratic Method* atau disebut metode seminar merupakan kegiatan belajar sekelompok peserta didik untuk membahas topik, masalah tertentu. Setiap anggota kelompok dituntut agar berperan aktif, dan kepada mereka dibebankan tanggung jawab untuk mendapatkan solusi dari topik, masalah yang dipecahkannya. (Yamin, 2013)

Socratic Method atau Metode pembelajaran Socrates bukanlah dengan cara menjelaskan, melainkan dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari jawaban, serta menanyakan lebih jauh lagi, sehingga siswa terlatih untuk mampu memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud dengan mendetail.

Johnson menjelaskan bahwa prosedur dalam *Socratic Method* adalah sebagai

berikut : (Johnson, 2015)

1. Menyiapkan deretan pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dengan memberi tanda atau kode tertentu yang diperlukan;
2. Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan siswa diharapkan dapat menemukan jawabannya yang benar;
3. Ajarkan mengapa pengetahuan itu penting dan bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan untuk memecahkan masalah;
4. Tuntun eksplorasi siswa, dalam proses pemecahan masalah dengan cara : membiarkan eksplorasi siswa tak terintangi dan partisipasi aktif; membantu peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan terdahulu; membantu siswa membentuk dan menghayati masalah atau tugas membantu siswa mengidentifikasi persamaan antara masalah baru dan pengalaman yang lalu yang berisikan masalah yang serupa.
5. Memberikan umpan balik mengenai benar atau salahnya jalan pikiran dan jalur pemecahan masalah. Penekanan teknik bertanya ala Socrates adalah penjelasan konsep serta gagasan yang menggunakan pertanyaan pancingan. Sebagai suatu teknik pembelajaran ia harus dipikir dan di tata dengan baik;
6. Jika pertanyaan yang diajukan itu terjawab oleh peserta didik, maka guru dapat melanjutkan atau mengalihkan pertanyaan berikutnya hingga semua soal dapat selesai terjawab oleh peserta didik;
7. Jika pada setiap soal pertanyaan yang diajukan ternyata belum memenuhi tujuan, maka pendidik hendaknya mengulangi kembali pertanyaan tersebut dengan cara memberikan sedikit ilustrasi, apersepsi (menerima tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada) dan sekedar meningkatkan dan memudahkan peserta didik untuk berpikir dalam menemukan sebuah jawaban yang tepat dan cermat.¹

Adapun langkah-langkah metode Socrates menurut Sani adalah:

1. Peserta didik mempersiapkan pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibaca untuk mempersiapkan diskusi;
2. Guru membimbing peserta didik untuk mengatur tempat duduk, misalnya lima belas orang duduk melingkar di tengah dan peserta didik lainnya duduk mengelilingi

¹ H. Buchari Alma.. *Guru Profesional*. Alfabeta, Bandung. 2018. hal 218

lingkaran dalam;

3. Guru atau peserta didik pada lingkaran bagian dalam memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka (divergen), misalnya hal-hal apa saja yang menyebabkan seseorang memiliki kolesterol yang tinggi? Apa yang kamu lakukan jika menemukan seseorang yang membuang sampah ke sungai?, dan
4. Peserta didik pada lingkaran bagian luar menjawab pertanyaan dengan memberikan data

Pembelajaran SKI yang penerapan *Socratic Method* yang diterapkan guru dalam mengajukan pertanyaan, yaitu pemberian waktu tunggu, menuntun jawaban siswa agar memperoleh jawaban yang benar, menggali setiap jawaban siswa dengan mengajukan pertanyaan lanjutan atas jawaban siswa, dan pertanyaan diajukan merata pada semua siswa. Guru juga memberikan balikan berupa pujian, kadang-kadang dengan memberi hadiah kecil bagi siswa yang dapat menjawab dengan benar.

Dengan beberapa teknik bertanya mempunyai harapan agar siswa bisa ikut berpartisipasi aktif dan mempunyai semangat dalam setiap pembelajaran SKI. Sebagai langkah akhir guru meminta siswa untuk menyimpulkan setiap jawaban guna mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran SKI yang pada penelitian ini diaplikasikan pada materi Perang Uhud.

Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan metode ini diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal siswa, merupakan factor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi: Aspek Fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai, tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran; dan Aspek Psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun factor psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut: inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya; sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau

merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2. Faktor eksternal siswa, merupakan factor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapaun yang termasuk dari faktor ekstrenal di antaranya adalah : Lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; Lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa; Faktor Pendekatan Belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

SIMPULAN

Socratic Method adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan percakapan serta perdebatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berdiskusi dan dihadapkan dengan beberapa pertanyaan. Adapun langkah-langkah metode Socrates yaitu peserta didik mempersiapkan pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibaca untuk mempersiapkan diskusi; guru membimbing peserta didik untuk mengatur tempat duduk, misalnya lima belas orang duduk melingkar di tengah dan peserta didik lainnya duduk mengelilingi lingkaran dalam; guru atau peserta didik pada lingkaran bagian dalam memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka (divergen), misalnya hal-hal apa saja yang menyebabkan seseorang memiliki kolesterol yang tinggi? Apa yang kamu lakukan jika menemukan seseorang yang membuang sampah ke sungai?, dan peserta didik pada lingkaran bagian luar menjawab pertanyaan dengan memberikan data.

REFERENSI

- Idris, M. (2019). *Strategi dan Metode Pengajaran*.
- Johnson, D. W. (2015). *Learning Together and Alone : Cooperative, Competitive, and Individualisme and Individualistik, Learning* (3 ed.). Prentice-Hall.
- Khaliq, I., Azzahra, A., Safitri, A., & Muthmainnah, Nurul, R. (2013). *Upaya meningkatkan daya berpikir kritis matematis siswa dengan menggunakan metode socrates kontekstual*. Gramedia.
- Qasym, S. (2021). Implementasi Socratid Method terhadap pembelajaran matematika. , *jurnal ilmiah Mahasiswa*, 02(01), 70.
- Qhomairi, A. (2022). *Penerapan Merode Socrates pada Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual ditinjau dari Proses Belajardan Kemampuan Berpikir Kritis*. www.publikasiilmiah.ac.uk.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (2 ed.). Bumi Aksara.
- Septikasari, R. (2022). *Keterampilan 4c Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*. www.core.ac.uk.
- Sujana, N. (2005). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Pembelajaran*. Sinar Baru.
- Suyitno, A. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif Bidang PAI-MIPA-Inggris dalam Ranah CTL*. FMIPA.
- Syaiful Bahwi Djamarah. (2018). *Strategi Pembelajaran*. PT. Rieneka Cipta.
- Terjemah Kemenag. (2019). *Terjemah al Qur`an*. Kemenag RI.
- Yamin, M. dan M. (2013). *Kepemimpinan dan manajemen masa depan*. IPB Press.
- Yunarti, T. (2018). *Pengaruh Metode Socrates Terhadap Kemampuan dan Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas*. UPI Bandung.

